

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orientasi

1. Pengertian Orientasi

Menurut Ames, definisi orientasi yaitu melihat belajar bukan sebagai akhir, melainkan sebagai jalan untuk mencapai sesuatu yang lebih besar. Belajar jadi semacam alat yang digunakan untuk sampai ke target yang sudah ditetapkan. Cara seseorang memproses pengalaman dan mengubahnya menjadi ilmu sangat dipengaruhi oleh orientasi belajarnya. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang fokus belajarnya tinggi biasanya akan lebih cepat paham.¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua jenis :

- a. Menjadi insan purna yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Menjadi insanpurna yang meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Lebih dalam mengenai konsep orientasi adalah pemandu utama dalam perjalanan. Orientasi adalah cara individu atau kelompok ingin mencapai hasil tertentu. Di sini kita tidak hanya akan membahas hasil atau akhir, tetapi juga langkah-langkah yang diambil untuk mencapainya. penting untuk diketahui bahwa orientasi tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah seiring waktu dan sejalan dengan perkembangan individu atau situasi pembelajaran. Selain dari itu,

¹⁴ Angga Pandu Wijaya Nina Oktarina, Eko Handoyo, "Pengaruh Orientasi Belajar Pemilik Start-Up Terhadap Keberlanjutan Bisnis: Peran Inovasi Bisnis," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024).

¹⁵ Muh. Idris, *Orientasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020).

penting untuk menyadari bahwa orientasi belajar yang efektif bukanlah sekedar daftar keinginan saja. Tapi selain itu, yang baik juga harus jelas dan spesifik, bisa diukur hasilnya, realistis untuk dicapai, nyambung dengan kondisi yang ada, dan punya batas waktu yang jelas. Seperti itu, orientasi belajar memungkinkan untuk mendapatkan pandangan tentang sesuatu yang ingin dicapai.¹⁶

Cara seseorang memandang tujuan terbukti memengaruhi dorongan dalam dirinya. Pengaruh ini terlihat dari seberapa keras ia berusaha saat bekerja, rasa percaya dirinya (*self-efficacy*), target yang ingin dicapai (*goals*), serta bagaimana ia bangkit kembali setelah mengalami kegagalan.¹⁷

2. Jenis-Jenis Orientasi

Ames dan Archer membagi orientasi belajar menjadi dua macam, yaitu:

a. Orientasi penguasaan (*Mastery Goal*)

Orientasi penguasaan merupakan kecenderungan motivasi yang dimiliki seseorang, di mana ia menempatkan fokus utamanya pada proses memperoleh ilmu dan perbaikan diri. Maksudnya, orientasi ini mencerminkan niat seseorang untuk terus mengasah kemampuan dan benar-benar memahami apa yang ia pelajari dan bukan sekedar tampil bagus di depan orang lain.

Orang dengan orientasi ini tidak terlalu mengambil pusing soal bagus atau buruknya performa mereka. Yang lebih penting bagi mereka adalah bagaimana mereka bisa berkembang, fokus utama mereka adalah menikmati cara belajar, berusaha memahami materi secara mendalam, menambah

¹⁶ Fitria Anjani, *Pentingnya Pembentukan Tujuan Belajar Yang Melekat Dalam Pendidikan: Menuju Motivasi Yang Berkelanjutan* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2024).

¹⁷ Achmad Syahfrudin Ahmad Muzaki, Diyah Probowulan, "Peran Pernyataan Orientasi Kinerja Dan Pernyataan Orientasi Tujuan Pembelajaran Terhadap Kemampuan Mahasiswa," *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 3, no. 1 (2019): 218.

keterampilan, dan memperbaiki kualitas diri sendiri, menghadapi tantangan dari tugas-tugas yang sulit, dan menjadikan setiap pengalaman belajar sebagai sesuatu yang bermakna. Slavin dan Kristiyani menyebutkan beberapa karakteristik siswa yang memiliki orientasi penguasaan, antara lain:

- 1) Percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan dan usaha.
- 2) Memilih tugas-tugas yang memungkinkan lebih banyak belajar.
- 3) Bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan bosan dan kecewa.
- 4) Memandang kerja keras sebagai hal yang penting untuk meningkatkan kompetensi.
- 5) Lebih termotivasi secara intrinsik untuk belajar.
- 6) Menunjukkan perilaku dan belajar yang lebih terkontrol sendiri.
- 7) Memanfaatkan pendekatan belajar yang menghasilkan pemahaman yang benar tentang materi, seperti melacak pemahaman.
- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri menggunakan rangka kerja kemajuan yang telah dibuat.
- 9) Menganggap kesalahan sebagai hal yang wajar dan membantu belajar, menggunakan kesalahan untuk meningkatkan kinerja.
- 10) Merasa puas terhadap kinerja jika sudah berusaha keras tetapi tidak berhasil.
- 11) Menganggap kegagalan sebagai indikasi bahwa upaya tambahan diperlukan.
- 12) Memandang bahwa guru adalah sumber daya dan inspirasi untuk membantu siswa belajar.

- 13) Memiliki antusiasme terhadap sekolah dan aktif terlibat dalam aktivitas sekolah.¹⁸

b. Orientasi performa (*Performance Goal*)

Orientasi performa muncul ketika seseorang merasakan tekanan dari lingkungan sekitarnya seperti sekolah, keluarga, atau orang-orang di sekitar mereka. Tekanan itulah yang kemudian mendorong seseorang untuk belajar dan berusaha lebih keras, bukan semata-mata karena ingin berkembang, melainkan karena mereka ingin tampil lebih unggul dibandingkan teman-temannya. Orientasi performa adalah pendekatan di mana siswa berkonsentrasi dengan cara menunjukkan kemampuan dan kompetensi mereka untuk mendapatkan penilaian positif dari teman lain dan lebih mementingkan hasil selama proses. Seseorang yang memiliki orientasi performa tinggi cenderung mengalami penurunan motivasi dari dalam dirinya. Hal ini terjadi karena perhatian mereka lebih banyak tertuju pada penilaian orang lain terhadap diri mereka, sehingga tanpa disadari itu justru memunculkan tekanan dan rasa cemas yang semakin besar dalam diri mereka¹⁹

Menurut Ames “Orientasi performa (*performance orientation*) Adalah kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian pada bagaimana ia menampilkan kemampuannya di hadapan orang lain, serta bagaimana orang lain menilai kemampuan tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki

¹⁸ Santi Susanti, “Pengaruh Self-Efficacy, Mastery Orientation Dan Performance Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Survei Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi)”

¹⁹ Anita Listiara Varra Variansyah, “Hubungan Orientasi Tujuan Performa Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri ‘A’ Semarang,” *Jurnal Empati*, 6, no. 1 (2017): 421.

orientasi ini lebih peduli pada kesan yang ia tinggalkan daripada proses belajar itu sendiri. Hal ini bisa terlihat dari beberapa perilaku yang mereka tujukka misalnya, mereka selalu ingin memberikan hasil di atas rata-rata. Targetnya adalah terlihat lebih hebat dari teman-temannya dan mereka akan berjuang keras agar menjadi yang nomor satu di kelompok saat mengumpulkan tugas. Di sisi lain, mereka juga cenderung menghindari situasi yang bisa membuat mereka terlihat tidak mampu atau tidak kompeten di mata orang lain, serta selalu mencari pengakuan dari publik atas pencapaian dan kinerja tinggi yang telah mereka raih”. Menurut Slavin dalam Kristiyani berikut lebih lanjut karakteristik orientasi performa:

- 1) Memiliki keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari luar atau untuk menghindari hukuman, dan oleh karena itu dapat menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang tinggi.
- 2) Mempercayai bahwa kemampuan merupakan sesuatu yang stabil, sehingga memandang orang dengan kemampuan yang pasti, yang menentukan apakah mereka kompeten atau tidak. Akibatnya, siswa dengan orientasi performa percaya bahwa orang tidak perlu bekerja keras untuk menjadi hebat.
- 3) Menunjukkan bahwa siswa yang berorientasi pada performansi tidak memiliki kemampuan untuk mengatur motivasi, pikiran, dan tindakan mereka sendiri. Mereka tidak memiliki yang membantu mereka berperilaku belajar.
- 4) Menggunakan strategi belajar yang bersifat hafalan dan cenderung mudah menunda-nunda kegiatan belajar.

- 5) Memilih tugas-tugas yang dapat memaksimalkan kesempatan untuk menunjukkan kompetensi dan menghindari tugas yang membuat mereka tampak tidak kompeten.
- 6) Kurang fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang bersifat konseptual.
- 7) Bereaksi terhadap keberhasilan pada tugas-tugas yang mudah dengan perasaan bangga dan lega.
- 8) Mencari umpan balik yang bersifat memuji mereka. Siswa dengan orientasi performansi menyukai sanjungan, sehingga mereka lebih memilih menerima umpan balik terhadap tugas-tugas mudah dan bukan umpan balik yang bersifat meningkatkan kompetensi atau kemajuan dalam belajar.
- 9) Hanya bekerja sama dengan orang lain jika kerjasama tersebut membantu mereka untuk terlihat kompeten.
- 10) Memandang kegagalan sebagai tanda rendahnya kemampuan dan karenanya memprediksi kegagalan di masa mendatang. Siswa dengan orientasi performansi memandang kegagalan sebagai akhir dari segalanya, sehingga mereka merasa tidak berharga dan tidak termotivasi untuk bekerja lebih keras.
- 11) Menganggap guru sebagai penilai, pemberi penghargaan, atau penghukum, sehingga menjadi sosok yang layak ditakuti dan bukan sebagai fasilitator dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan belajarnya.

- 12) Hanya dapat merasa puas jika tercapai. Siswa dengan orientasi prestasi tidak peduli bagaimana prestasi diperoleh; mereka hanya akan merasa puas jika keberhasilan dicapai dalam bentuk prestasi nyata. Jika proses belajar tidak menghasilkan prestasi nyata, mereka tidak akan merasa puas.
- 13) Cenderung menghindari lingkungan sekolah. Aktivitas sekolah tidak menarik bagi mereka karena berfokus pada pencapaian, sehingga mereka mungkin tidak terlibat secara aktif.²⁰

Pintrich, Smith, Garcia, dan McEachi juga menegaskan bahwa orientasi mempengaruhi cara mereka belajar, khususnya dalam hal regulasi diri dan strategi belajar yang mereka gunakan. Secara umum, orientasi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu orientasi penguasaan (*mastery goal orientation*) dan orientasi performa (*performance goal orientation*). Seseorang yang memiliki orientasi penguasaan cenderung mengembangkan proses regulasi belajar lebih baik. Mereka aktif mencari informasi yang dibutuhkan untuk meraih keberhasilan, memusatkan perhatian mereka pada penguasaan ilmu dan peningkatan kemampuan, serta secara mandiri membangun strategi belajar dan mengatur diri mereka sendiri dalam proses tersebut. Kondisi ini berbanding terbalik ketika seseorang yang berorientasi pada performa. Mereka cenderung kurang mengembangkan kemampuan pengaturan diri, tidak terlalu memikirkan strategi belajar yang efektif, dan

²⁰ Santi Susanti, "Pengaruh Self-Efficacy, Mastery Orientation Dan Performance Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Survei Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi)"

kurang menaruh perhatian pada penguasaan materi-materi baru yang mereka pelajari.²¹

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Goal Orientation*

Faktor yang memengaruhi *goal orientation* terbagi dalam dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pribadi

- 1) Penerimaan : jika siswa akan menetapkan ataupun akan menerima yang dibuat orang lain maka motivasi belajar akan muncul.
- 2) Motivasi berprestasi: motivasi ini merupakan motivasi unidimensi untuk mencapai performa yang sangat baik.
- 3) Jenis kelamin: mengenai jenis kelamin masih banyak terjadi pertentangan mana yang cenderung mengadopsi *goal orientation*.
- 4) *Self-efficacy*: Bandura menjelaskan seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menetapkan target yang tinggi untuk dirinya sendiri. Mereka tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan, dan ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit sekalipun mereka mampu bertahan.

b. Faktor Lingkungan

- 1) Orang tua: harapan, aspirasi dan contoh yang diberikan orang tua juga dapat memengaruhi perkembangan orientasi anak.

²¹ Yuli Fajar Susetyo and Amitya Kumara, "Orientasi , Atribusi Penyebab, Dan Belajar Berdasar Regulasi Diri," *JURNAL PSIKOLOGI* 39, no. 1 (2012): 98.

- 2) Kelompok etnik: penelitian mengenai ini masih jarang dilakukan, tetapi tetap ditemukan adanya perbedaan *goal orientation* dari kelompok etnik yang berbeda.
- 3) Iklim kelas: menurut Ames ada enam area iklim kelas yang dapat memengaruhi terbentuknya orientasi:
 - a) Tugas yang harus dikerjakan.
 - b) Otonomi yang diberikan ketika sedang mengerjakan tugas.
 - c) Pemberian penghargaan bagi prestasi belajar.
 - d) Pengorganisasian kelas.
 - e) Pelaksanaan evaluasi.
 - f) Pengalokasian waktu yang efisien.²²

B. Hafalan Hadis

1. Pengertian Hafalan

Tradisi menjaga Al-Qur'an lewat ingatan ini dimulai sejak di zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, karena tidak banyak orang yang membaca tulisan pada waktu itu, Nabi Muhammad SAW selalu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an untuk menghindari lupa. Kegiatan belajar melalui hafalan pada dasarnya melibatkan proses memindahkan informasi verbal ke dalam pikiran, lalu menyimpannya di dalam ingatan agar sewaktu-waktu dibutuhkan, informasi tersebut bisa dimunculkan kembali ketika dibutuhkan.

²² Santi Yudhistira, "Goal Orientation, Self-Efficacy, Dan Prestasi Belajar Santri Pesantren Persatuan Islam Torogong Garut" (UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Hafalan adalah kegiatan di mana seseorang berusaha mengingat suatu materi dan menyimpannya ke dalam memori otak meskipun ada kalanya Sebagian informasi itu sempat terlupa. Intinya menghafal Adalah Upaya merekam materi yang dipelajari agar bisa diingat Kembali di kemudian hari. Dalam prosesnya, kemampuan mengingat setiap orang berbeda-beda. Para ahli membagi ingatan ke dalam beberapa jenis: pertama, ingatan cepat, yaitu kemampuan seseorang untuk menghafal dan menyerap sesuatu dengan mudah tanpa banyak hambatan. Kedua, ingatan setia, yaitu kemampuan menyimpan apa yang sudah dihafal secara utuh dan konsisten, sehingga informasi yang tersimpan tidak berubah-ubah dan tetap sesuai dengan yang diterima sejak awal. Ketiga, ingatan teguh, yaitu kemampuan menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama dan tidak mudah lupa. Keempat, ingatan luas, yaitu kemampuan seseorang untuk menyimpan banyak informasi sekaligus di dalam ingatannya. Kelima, ingatan siap, yaitu kemampuan dengan mudah memunculkan Kembali informasi yang sudah tersimpan, kapanpun informasi itu dibutuhkan.²³

Aktivitas menghafal menghasilkan konsep integral dari epistemologi, pandangan hidup, dan disiplin ilmu Islam. Tuduhan dari kalangan liberal yang menyebut metode hafalan hanya memangkas kreativitas seseorang sebenarnya tidak hanya keliru, tetapi juga secara tidak langsung mengaburkan arti betapa pentingnya metode ini bagi perkembangan masyarakat Islam secara keseluruhan.

²³ Siti Riqqoh, Ahmad Syaiku, "Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits Pada Usia 5-6 Tahun."

- a. Metode menghafal hadis sebagaimana diterapkan pada Halaqat Shaykh Yahya alYahya mengikuti tahapan-tahapan berikut:
Memulai dari menghafal al-Qur'an terlebih dahulu.
- b. Kemudian menghafal hadis-hadis muttafaq 'alaih.
- c. Menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam al-Bukhari, karena Sahih Bukhari lebih sulit dari pada Sahih Muslim, sebagaimana penjelasan Shaykh 'Abd al-Karim al-Khudayr.
- d. Menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Muslim.
- e. Menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Abu Dawud.
- f. Menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Tirmidhi.
- g. Menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam al-Nasa'i.
- h. Menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Ibn Majah.
- i. Menghafal hadis-hadis kitab al-Arba'in al Nawawiyyah.
- j. Menghafal hadis-hadis kitab 'Umdat al-Ahka.
- k. Menghafal hadis-hadis kitab Bulugh alMaram²⁴

2. Pengertian Hadis

Menurut Ibn Manzhur, seorang ilmuwan Bahasa Arab dan fikih, kata "hadis" berasal dari kata Arab "al-Hadits". Al-Jadid adalah kata baru, dan al-Khabar adalah kata berita. Para ulama ternyata memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan hadis secara terminologis. Perbedaan ini muncul karena masing-masing ulama memiliki sudut pandang dan batasan objek kajian yang berbeda-beda dalam memahaminya. Salah satu tokoh yang memberika pandanyannya

²⁴ Khamim and Hisbulloh Hadziq, "Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi)," *Universum* 12, no. 2 (2018).

Adalah Muhammad Musthafa Al-A'zami, seorang ahli hadis modern yang cukup berpengaruh menurutnya, kata “hadis” sendiri bisa mengandung beberapa arti, yaitu cerita, komunikasi, atau percakapan tergantung pada konteks penggunaannya.

"Segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, dan segala keadaan beliau" para ahli hadis mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa sabda, perbuatan, maupun taqirir beliau. Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan definisi yang sedikit lebih spesifik, yaitu segala perbuatan dan taqirir Nabi yang berkaitan langsung dengan persoalan hukum. Dari berbagai sudut pandang tersebut, para ulama hadis kemudian menarik sebuah kesimpulan bahwa hadis mencakup seluruh berita yang berkaitan dengan sabda, perbuatan, taqirir, serta kehidupan Nabi Muhammad SAW secara keseluruhan.²⁵

Untuk memahami definisi hadis secara utuh, perlu dipahami terlebih dahulu makna dari masing-masing unsur yang membentuknya. “*Qaul*” merujuk pada ucapan-ucapan yang pernah disampaikan oleh Nabi, sedangkan “*fi 'il*” mengacu pada perilaku dan tindakan praktis yang beliau lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun “*taqirir*” adalah sikap diam atau persepsi Nabi terhadap sesuatu yang dilakukan orang lain di hadapan beliau, namun beliau juga tidak melarang atau menentangnya. Selain itu, perlu diketahui pula bahwa istilah “hadis” dalam berbagai literatur

²⁵ Venna Julia Harinda Putri Amanda Rizkia Annur, Laili Hidayah Ansadatina, Nadia Leilani Assrie, Novi Heriyani, “Hadis Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 551.

keislaman sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah lain seperti “*sunnah*”, “*khabar*”, dan “*atsar*”²⁶, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

a. *Sunnah*

Secara bahasa, kata “*sunnah*” memiliki makna yang cukup luas. Pada dasarnya, *sunnah* berarti sesuatu yang berjalan atau berlalu dengan lancar dan mudah. Selain itu, para ulama juga mengartikan *sunnah* sebagai jalan tengah yaitu terpuji, lurus, dan berada di antara dua kutub yang ekstrem. Selain itu, *sunnah* juga bisa dipahami sebagai sebuah jalan, tradisi, praktik, arah, model perilaku, hingga ketentuan dan aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Kata “*sunnah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak enam belas kali, baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jamak*. Secara garis besar, istilah ini merujuk pada dua hal utama. Yang pertama adalah *sunnah al-awwalin*, yaitu aturan atau kebiasaan yang berlaku pada umat-umat terdahulu. Istilah ini merujuk pada berbagai peristiwa yang menimpa mereka sebagai akibat langsung dari perbuatan yang mereka lakukan semasa hidupnya. Kedua adalah *sunnatullah*, yaitu ketetapan dan hukum yang Allah tetapkan. Istilah ini merujuk pada cara atau aturan yang Allah berlakukan dalam mengatur kehidupan di alam semesta.

Para ulama dari berbagai disiplin ilmu ternyata memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan kata “*sunnah*”. Ulama

²⁶ Septi Aji Fitra Jaya, “Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Indo-Islamika* 9, no. 2 (2019): 212.

ahli hadis mendefinisikan *sunnah* sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW mencakup perkataan, perbuatan, keputusan, sifat fisik dan moral beliau, hingga berbagai peristiwa yang terjadi sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi Nabi. Sementara itu, ulama ahli ushul memandang *sunnah* sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi di luar Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau yang kemudian dijadikan sebagai dalil dalam penetapan hukum syariat. Adapun ulama ahli fiqh mengartikan *sunnah* secara lebih spesifik, yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Nabi, namun tidak masuk ke dalam kategori hukum yang wajib dikerjakan.²⁷

b. *Khabar*

secara bahasa, kata "*khabar*" berarti berita atau informasi yang disampaikan dari satu orang ke orang lain. Namun ketika masuk ranah terminologi, para ulama justru memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikannya. Ulama hadis berpendapat bahwa *khabar* adalah segala warta atau berita yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, maupun kalangan tabi'in. Berdasarkan pandangan ini, hadis marfu', hadis mauquf, dan hadis maqthu' semuanya termasuk ke dalam kategori khabar. Di sisi lain, sebagian ulama berpendapat bahwa khabar justru hanya mencakup berita yang datang dari selain Nabi SAW. Pandangan ini didukung oleh perbedaan istilah yang digunakan, orang yang meriwayatkan hadis disebut *muhaddisin*,

²⁷ Nasrulloh, "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits," *Ulul Albab* 15, no. 1 (2014): 20.

sedangkan orang yang meriaktakan sejarah atau berita disebut *akhbary* atau *khabary*, yang menunjukkan bahwa keduanya memang merupakan dua hal yang berbeda. Ada pula ulama yang memisahkan keduanya secara tegas. Mereka berpendapat bahwa hadis hanya merujuk pada apa yang bersumber langsung dari Nabi SAW, sementara *khabar* hanya merujuk pada berita yang datang dari selain Nabi.²⁸

c. *Atsar*

Secara bahasa, kata "*atsar*" berarti bekas atau sisa dari sesuatu. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut sesuatu yang dinukilkan atau diteruskan dari generasi ke generasi misalnya, doa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW disebut dengan doa ma'tsur. Secara terminologi, jumhur ulama berpendapat bahwa *atsar* memiliki arti yang sama dengan *khabar* dan hadis, sehingga ketiganya sering digunakan secara bergantian. Namun ada pula sebagian ulama yang membedakan keduanya dengan berpendapat bahwa *atsar* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan *khabar*, karena *atsar* berlaku untuk segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW maupun dari selain beliau, sedangkan *khabar* hanya berlaku bagi yang bersumber dari Nabi saja. Meski para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan istilah-istilah tersebut, pada dasarnya hadis, *khabar*, *sunnah*, dan *atsar* semuanya merujuk pada satu sumber yang sama yaitu Rasulullah SAW.²⁹

²⁸ Riza Nazlianto, "Ḥadīṡ Zaman Rasulullah Saw Dan Tatacara Perwayatannya Oleh Sahabat," *Al-Mursalah* 2, no. 2 (2016): 43.

²⁹ Abdussahid Kaharuddin, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkār As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 460.

C. Ma'had

Dalam beberapa dekade, tradisi pesantren telah berubah dengan munculnya berbagai variasi. Salah satu varian dari transformasi tersebut adalah munculnya fenomena pesanten mahasiswa, yang dikenal sebagai ma'had mahasiswa. Model pendidikan yang memadukan sistem perguruan tinggi dengan tradisi pesantren hadir untuk mencetak lulusan yang menguasai ilmu modern. Dengan harapan, alumni Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki keseimbangan antara kedalaman ilmu agama dan keahlian profesional.³⁰

Dalam perkembangan terbarunya, Perguruan Tinggi Negeri Islam memadukan pendidikan formal dengan non-formal, dengan mendirikan pesantren atau lembaga unit Ma'had al-Jami'ah. Ma'had al-Jami'ah adalah bagian dari transmisi budaya tradisi keilmuan melalui kajian kitab kuning di lingkungan pesantren. Lembaga Ma'had al-Jami'ah berasal dari tradisi pengajian dan penelitian ilmu-ilmu keislaman yang telah berlangsung selama bertahun-tahun di pesantren. Terapkannya tradisi pesantren di kampus bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi keagamaan Islam yang mengkaji bidang ilmu-ilmu keislaman. Mereka juga mempertahankan metodologi keilmuan pesantren dengan mengkompromikan atau mengubah kurikulum sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.³¹

Lembaga Ma'had Al-Jami'ah di Perguruan Tinggi Islam (PTKI) dibuat untuk mendukung pembelajaran keagamaan dan kebahasaan mahasiswa melalui

³⁰ Jamaluddin Shiddiq, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma ' Had Al - Jami ' Ah Walisongo Semarang," *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 2 (2018): 103.

³¹ Muhammad mufid, ahmad tabi'in, "Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4 . 0," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2021): 43, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4323.A>.

sistem pembinaan yang terstruktur dan intensif.³² Banyak kampus menggunakan sistem pendidikan berasrama yang juga dikenal sebagai ma'had, untuk mencapai pendidikan yang lebih utuh, yang mencakup cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga menghasilkan lulusan yang berpikir tajam dan berkepribadian mulia. Pemikiran ini muncul karena adanya fakta bahwa kampus non asrama biasanya fokus pada kegiatan akademik, sehingga banyak aspek kehidupan mahasiswa lainnya tidak tersentuh. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan waktu yang ada untuk mengelola program di kampus non asrama. Di sisi lain, pendidikan berasrama dapat menerapkan program pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang tidak tersentuh seperti keagamaan, pengembangan akademik, keterampilan hidup, wawasan global, dan kebangsaan.³³

Beberapa kendala yang terjadi dalam manajemen strategi di ma'had, diantaranya masalah psikologis seperti rasa malas, perubahan mood, dan hilangnya semangat untuk mencapai tujuan. Beban lainnya, seperti beban akademik atau banyaknya tugas perkuliahan seringkali membuat tenaga mahasiswa terkuras, sehingga hafalan hadis menjadi sedikit terabaikan. Kesulitan dalam memahami bahasa arab juga dapat menjadi kendala dalam pemahaman dan proses menghafal hadis.³⁴

³² Sofia Laila Rahmah, Irfan Muhammad Ihsanuddin, and Isop Syafe, "Problematisa Dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 16678.

³³ M. Jakfar Puteh, Julianto, and Fazriani, "Karakter Mahasiswa UIN Ar-Raniry," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 2 (2019): 408.

³⁴ Untung Khoiruddin and Desy Rahmawati, "Strategi Khusus Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi : Studi Kasus Di Ma ' Had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (2023): 68–69,